

TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA TINGKAT 3 DIII KEPERAWATAN DALAM MENGHADAPI UJI KOMPETENSI

Tri Yuniarti^{1*}, Rina Tri Handayani¹, Annisa Andriyani²

¹STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jl Ring Road Utara, Tawang Sari, Mojosongo, Jebres, Surakarta, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57127

²STIKES Aisyiyah Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

*yuniartitri3006@gmail.com

ABSTRAK

Uji kompetensi perlu diadakan bagi setiap peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan yang dilewati sebagai suatu bentuk penjaminan mutu lulusan pendidikan tinggi kesehatan dan kompetensi tenaga kesehatan di Indonesia. Kelulusan Uji kompetensi menjadi salah satu syarat kelulusan di Perguruan Tinggi. Pelaksanaan uji kompetensi ini menjadi perhatian tersendiri karena jika tidak lulus maka mahasiswa DIII Keperawatan tidak dapat mengikuti wisuda dan tidak akan teregistrasi untuk menjadi calon perawat. Tujuan Penelitian untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa tingkat III Prodi Perawat STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta dalam menghadapi Uji Kompetensi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan populasinya adalah seluruh mahasiswa tingkat 3 Prodi DIII Keperawatan sebanyak 78 mahasiswa. Alat pengumpul data berupa kuesioner dari item pertanyaan dalam *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Jumlah populasi 78 mahasiswa dengan total sampling sebanyak 78 mahasiswa. Mahasiswa tingkat 3 yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 4 orang (5,1%), kecemasan ringan sebanyak 49 orang (62,8%), kecemasan sedang sebanyak 11 orang (14,1%) dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 14 orang (17,9). Hasil tersebut secara prosentase mahasiswa tingkat 3 mempunyai tingkat kecemasan ringan. Tingkat 3 yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 4 orang (5,1%), kecemasan ringan sebanyak 49 orang (62,8%), kecemasan sedang sebanyak 11 orang (14,1%) dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 14 orang (17,9).

Kata kunci : kecemasan; DIII Keperawatan; uji kompetensi

LEVELS OF ANXIETY IN STUDENTS LEVEL 3 DIII NURSING IN FACING COMPETENCE TEST

ABSTRACT

Competency tests need to be held for each student who has completed the level of education that is passed as a form of quality assurance for graduates of health tertiary education and the competency of health workers in Indonesia. Graduation Competency Test is one of the requirements for graduation in Higher Education. The implementation of the competency test is of particular concern because if it does not pass the Nursing DIII students cannot participate in graduation and will not be registered to become prospective nurses. Research Objectives to determine the level of anxiety of third-level students in the Nursing Study Program of STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta in facing Competency Test. This research is a descriptive study with the population is all level 3 students of Nursing Diploma Program in 78 students. Data collection tool in the form of a questionnaire from question items in the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Total population of 78 students with a total sampling of 78 students. Grade 3 students who did not experience anxiety as many as 4 people (5.1%), mild anxiety as many as 49 people (62.8%), moderate anxiety as many as 11 people (14.1%) and who experienced severe anxiety as many as 14 people (17.9). These results are the percentage of level 3 students have mild anxiety. Level 3 did not experience anxiety by 4 people (5.1%), mild anxiety by 49 people (62.8%), moderate anxiety by 11 people (14.1%) and those who experienced severe anxiety by 14 people (17.9).

Keywords: anxiety; DIII Nursing; competency test

PENDAHULUAN

Kondisi sistem pendidikan tinggi kesehatan di Indonesia (keberagaman kualitas lulusan tiap institusi), upaya pemenuhan akan permintaan Sumber Daya Manusia di bidang kesehatan dalam jumlah yang cukup dan berkualitas untuk mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Indonesia serta landasan konstitusional, yaitu UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden RI No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, serta Peraturan Menteri Kesehatan No. 1796 Tahun 2011 tentang Registrasi Tenaga Kesehatan telah jelas bahwa uji kompetensi perlu diadakan bagi setiap peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan yang dilewatinya sebagai suatu bentuk penjaminan mutu lulusan pendidikan tinggi kesehatan dan kompetensi tenaga kesehatan di Indonesia, mengingat globalisasi dalam bidang kesehatan merupakan suatu peluang untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan kualitas tenaga kesehatan agar mampu bersaing dengan tenaga kesehatan asing yang akan bekerja di Indonesia maupun di pasar global.

Aspek legal uji kompetensi bidang kesehatan tahun 2014 adalah SE Dirjen Dikti No.370/E.E3/DT/2014 yang menyatakan bahwa dasar penyelenggaraan Uji kompetensi adalah UU No.12 tahun 2014 tentang Perguruan Tinggi pasal 44 yang mengamanahkan Uji Kompetensi sehingga syarat untuk mendapatkan sertifikat kompetensi. Kelulusan Uji kompetensi menjadi salah satu syarat kelulusan Perguruan Tinggi. Uji Kompetensi ini diselenggarakan oleh perguruan tinggi bekerjasama dengan panitia nasional uji

kompetensi yang ditetapkan dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan. Pelaksanaan uji kompetensi ini menjadi perhatian tersendiri karena jikalau tidak lulus maka mahasiswa DIII Keperawatan tidak dapat mengikuti wisuda dan tidak akan teregistrasi untuk menjadi calon perawat. Hal ini menyebabkan fenomena yang dapat memunculkan perasaan khawatir, takut, tegang, cemas serta adanya tekanan pada diri mahasiswa dan berbagai upayapun dicoba untuk dilakukan agar dapat meminimalisir perasaan yang tidak menyenangkan tersebut, sehingga mahasiswa siap menghadapi uji kompetensi.

Menurut Suprajitno (2012:1) kecemasan dapat timbul dengan intensitas yang berbeda-beda, tingkatan ini terbagi menjadi kecemasan ringan, sedang, berat, sehingga menimbulkan kepanikan dari individu itu sendiri, terkadang dapat menimbulkan halangan untuk melakukan pekerjaan. Hasil penelitian dari Anggraeni (2013) menyatakan bahwa tingkat kecemasan secara umum didapatkan hampir setengah dari mahasiswa 48% mengalami tingkat kecemasan, tingkat kecemasan berdasarkan respon afektif sebagian besar dari mahasiswa 52 % pada tingkat kecemasan ringan, tingkat kecemasan berdasarkan respon kognitif 60% berada pada tingkat kecemasan ringan, tingkat kecemasan berdasarkan respon fisiologi 56 % tidak ada gejala kecemasan dan berdasarkan respon perilaku di sebagian besar mahasiswa sebanyak 56% berada pada kategori tidak ada gejala cemas.

Penelitian Hartoyo (2009) Prosentase tingkat kecemasan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien flu burung yaitu responden yang mempunyai kecemasan sedang 2 orang (6,7%), responden yang mempunyai kecemasan ringan 9 orang

(30%), dan yang tidak mengalami kecemasan 19 orang (63,3%). Prosentase hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien flu burung yaitu ; Responden yang berpengetahuan tinggi dan tidak mengalami kecemasan 2 orang (6,7%), responden berpengetahuan tinggi dan mengalami kecemasan ringan 2 orang (6,7%), dan responden berpengetahuan baik dengan kecemasan sedang 1 orang (3,3%). Responden yang berpengetahuan sedang dan tidak mengalami kecemasan 17 orang (56,7%), responden berpengetahuan sedang dengan kecemasan ringan 7 orang (23,3%), sedangkan responden berpengetahuan sedang dengan kecemasan sedang 1 orang (3,3%). Berbeda dengan hasil penelitian dari Amir (2014) tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan nilai OSCE mahasiswa FK Unpad.

Berdasarkan hasil ujian try out uji kompetensi yang dilaksanakan oleh Panitia Uji Kompetensi Pusat yang diikuti oleh DIII Keperawatan seluruh Indonesia. Dari hasil ujian try out Uji Kompetensi pada bulan Desember 2016 menyebutkan didapatkan hasil 2 orang dengan rentang nilai 56-66, 13 orang dengan nilai 51-56, 17 orang dengan nilai 46-51, 17 orang dengan nilai 41-46, 17 orang dengan nilai 36-41, 8 orang dengan nilai 31-36, 4 orang dengan nilai 26-31 dan 1 orang dengan nilai 21-31. Dari nilai diatas menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa tingkat III Prodi DIII Perawat STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta mempunyai nilai yang kurang memuaskan karena tingkat kesiapan untuk mengikuti uji kompetensi kurang maksimal. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat 3 DIII Keperawatan Dalam Menghadapi Uji Kompetensi Di Stikes Mambaul 'Ulum Surakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna. Penelitian ini dilakukan di STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta yang dilaksanakan pada Bulan Maret 2017 sampai dengan Agustus 2017. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat 3 DIII Prodi Perawat STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa tingkat 3 yang akan mengikuti uji kompetensi. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling sebanyak 78 mahasiswa. Pada peneltian ini menggunakan alat atau instrumen yang digunakan diadaptasi dari item-item pertanyaan dalam *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* yang telah di modifikasi oleh peneliti. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut terdiri dari 14 syptom sesuai dengan respon kecemasan. Responden memilih 1 dari 5 pilihan jawaban yang ada pada kuesioner dengan menggunakan skala likert.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat kecemasan ringan sebanyak 49 orang (62,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mahasiswa tingkat 3 Prodi Perawat yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 4 orang (5,1%), kecemasan ringan sebanyak 49 orang (62,8%), kecemasan sedang sebanyak 11 orang (14,1%) dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 14 orang (17,9%).

Tabel 1.
Tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat 3 Prodi DIII Perawat STIKES Mamba'ul 'Ulum
Surakarta dalam menghadapi Uji Kompetensi (n=78)

| Kategori | f | % |
|------------------|----|------|
| Tidak ada cemas | 4 | 5,1 |
| Kecemasan ringan | 49 | 62,8 |
| Kecemasan sedang | 11 | 14,1 |
| Kecemasan berat | 14 | 17,9 |

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan semua mahasiswa tingkat 3 mengalami kecemasan dalam menghadapi uji kompetensi yang tersebar dalam kategori tidak ada cemas (5,1%), kecemasan ringan (62,8%), kecemasan sedang (14,1%) dan kecemasan berat (17,9%). Annisa & Ifdil, (2016) mengungkapkan bahwa kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas. Kecemasan merupakan perasaan takut yang bersifat lama pada sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya. Menurut Lubis (2009) kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Dampak kecemasan pada respon fisiologis pada kecemasan ringan dan sedang adalah meningkatnya kapasitas seseorang. Pada kecemasan berat dan panik akan melemahkan atau meningkatkan kapasitas yang berlebihan. Respon fisiologis yang berhubungan dengan kecemasan diatur oleh otak melalui system saraf autonomik, dimana reaksi *autonomik* ini mempunyai 2 jenis respon, yaitu : 1) Respon parasimpatis yang akan menghemat respon tubuh. 2) Respon simpatis yang akan mengaktifkan respon tubuh.

Pada respon yang pertama, seseorang akan menjadi pendiam atau banyak mengurangi aktifitasnya sedangkan respon kedua adalah sebaliknya, dimana seseorang akan menjadi lebih aktif atau yang disebut dengan hiperaktif. Keadaan keduanya tidak menguntungkan tubuh, hal ini dapat dilihat secara nyata pada seseorang dengan kecemasan, dapat menimbulkan berupa gangguan baik secara *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotor*. Salah satu contoh pada bagian kognitif, orang tidak dapat berkonsentrasi yang baik. Apabila itu terjadi dalam menghadapi ujian atau tes maka tentulah hasil prestasi suatu tes tidak akan mendapatkan nilai yang maksimal.

Mayoritas responden mengalami gejala gemetar, mudah terganggu, sedih dan suara tidak stabil. Gejala-gejala tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ermawati (2009) bahwa kecemasan ringan mengalami respon fisiologi seperti : sesekali nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, muka berkerut dan bibir bergetar, pada respon kognitif seseorang yang mengalami kecemasan ringan akan mengalami : lapang pandang melebar, mampu menerima rangsangan yang kompleks, konsentrasi pada masalah dan menjelaskan masalah secara efektif, sedangkan respon perilaku seseorang dengan kecemasan ringan tidak dapat duduk tenang, tremor halus dan suara kadang-kadang meninggi. Seperti yang diungkapkan Hartono (2004 : 8-9) kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologi dan tingkah laku atau

secara tidak langsung melalui munculnya gejala atau mekanisme koping sebagai upaya untuk melawan kecemasan. Pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Mary RA, Rahim AFA, Baba AA, Ismail B, dan Esa AR (2014) diketahui bahwa kecemasan yang timbul ketika menghadapi ujian ketika menghadapi performa mahasiswa, yaitu mereka dengan tingkat kecemasan yang ringan, performanya akan lebih baik dibanding mereka yang mengalami kecemasan sedang dan tinggi. Dengan adanya kecemasan ringan mahasiswa akan lebih terdorong untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian. Namun sebaliknya, pada mahasiswa yang mengalami kecemasan yang berlebihan memiliki kecenderungan performa yang lebih buruk ketika ujian.

Asumsi peneliti kecemasan yang dialami oleh mahasiswa tingkat 3 Prodi DIII Perawat STIKES Mambaul'ulum Surakarta dimungkinkan baru pertama kali mengerjakan uji kompetensi dan kurangnya kesiapan dalam mengerjakan ujian serta mahasiswa kurang banyak membahas soal soal latihan Uji Kompetensi. Jika kecemasan ini tidak diatasi akan berakibat terhadap tingkat kelulusan uji kompetensi pada mahasiswa seperti penelitian Untari (2014) akibat dari pikiran yang tidak berpusat dan tidak dapat berpikir nyata, maka akan mengakibatkan hasil prestasi belajar mahasiswa.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yusuf (2015) kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang waspada dan menumbuhkan motivasi belajar, pertumbuhan dan kreativitas. Kecemasan ringan ini sering dihadapi seseorang yang menghadapi ujian akhir seperti yang sedang dialami oleh mahasiswa tingkat 3 dalam menghadapi uji kompetensi, dengan adanya kecemasan yang dialami mahasiswa tingkat

3 akan menumbuhkan motivasi untuk terus belajar demi keberhasilan menghadapi uji kompetensi yang akan dihadapi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2013) bahwa dari hasil penelitian terhadap tingkat kecemasan secara umum didapat hampir setengah dari mahasiswa 48 % mengalami kecemasan ringan. Hal ini, menurut peneliti, jika mahasiswa tingkat 3 yang mengalami kecemasan ringan ini dibiarkan, maka dikhawatirkan akan meningkat menjadi kecemasan berat dan akan mengganggu terhadap hasil akhir uji kompetensi.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah tingkat 3 yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 4 orang (5,1%), kecemasan ringan sebanyak 49 orang (62,8%), kecemasan sedang sebanyak 11 orang (14,1%) dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 14 orang (17,9).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, W., Asmi Yuli, 2010, Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri X Jakarta Selatan, Jurnal Psikologi Volume : 8 Nomor : 1 Juni 2010
- Anggraeni, Nova. 2013, *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat III DIII Keperawatan Dalam Menghadapi Uji Kompetensi di Universitas Pendidikan Indonesia*
- Annisa, F. D, Ifdil, 2016, Konsep Kecemasan (*Anxiety*) pada Lanjut Usia (Lansia), Jurnal Konselor Volume 5 Nomor 2 Juni 2016
- Ernawati, 2009, *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Psikososial*, Jakarta, CV. Trans Info Media

- Kariasa, I,M,et.al. 2012, Blue Print Uji Kompetensi Perawat Indonesia (on line) Tersedia :<http://www.ebookbrouse>) Uji Kompetensi-perawat-Indonesia
- Kemenkes, RI. 2011, MTKI, Pedoman Uji Kompetensi. Tersedia, [http://www.webhakti.com/attachment/article/85/pedoman Uji Kompetensi.pdf.html](http://www.webhakti.com/attachment/article/85/pedoman%20Uji%20Kompetensi.pdf.html)
- Lubis, M. N. (2009). *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Masfuri, 2012, Pedoman Latihan Uji Kompetensi Perawat, Jakarta, Pengurus Pusat PPNI
- Maierrw, Buller R, Philipp M, Heuser, I. Skala kecemasan Hamilton: keandalan, paliditas dan sensitivitas terhadap perubahan kecemasan dan gangguan depresi. *J AFF ect disord* 1988; 14 (1): 61-8
- Mary RA, Marslin G, Franklin G, Sheeba CJ. 2014. Test Anxiety Level of Board Exam Going Studentin Tamil Nadu, India. Hindawi Publishing Corporation.
- Setiadi, 2007, Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Umi Syarifah, 2013, Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Saat Menghadapi Ujian Skill Laborat di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi: Program Studi Ilmu Kepeawatan Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Untari Ida, 2014, Hubungan Antara Kecemasan Dengan Prestasi Uji OSCA 1 Pada Mahasiswa AKPER PKU Muhammadiyah Surkarta, *Jurnal Kebidanan Volume VI Nomor 01 01 Juni 2014*
- Walasary, Dunndu, Kaunang. 2015. Tingkat Kecemasan Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 5 Ambon Dalam Menghadapi Ujian Nasional, *Jurnal e-Clinic, Volume 3 Nomor 1 Januari-April 2015*
- Wardhana CA, Westa IW, 2015, Prevalensi Cemas Pada Mahasiswa Kedokteran Yang Mengikuti Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter DI Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,E-Jurnal Medika Udayan Volume 4 No 3 (2015)
- Yusuf, Fitryasari, Nihayati, 2015, Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa, Jakarta, Salemba Medika